

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Desa wisata adalah sebuah konsep pariwisata yang fokus pada pengembangan dan promosi desa-desa sebagai tujuan wisata. Desa-desa wisata biasanya memiliki keunikan budaya, alam, sejarah, atau warisan lokal lainnya yang menarik bagi wisatawan. Tujuan dari desa wisata adalah untuk meningkatkan perekonomian lokal, mempromosikan keberlanjutan lingkungan, dan mempertahankan warisan budaya. Menurut (Yulianti, 2016) Di desa wisata, pengunjung dapat mengalami kehidupan desa yang autentik, berinteraksi dengan penduduk setempat, dan terlibat dalam kegiatan tradisional seperti pertanian, kerajinan tangan, atau seni lokal. Desa wisata seringkali menawarkan akomodasi berupa homestay atau penginapan tradisional, serta restoran atau kedai makanan yang menyajikan makanan khas daerah. Salah satu manfaat dari desa wisata adalah bahwa pendapatan yang dihasilkan dari pariwisata dapat membantu meningkatkan taraf hidup penduduk desa, mengurangi migrasi ke kota, dan melestarikan kebudayaan serta lingkungan alam di sekitar desa. Desa wisata juga bisa menjadi sumber pendidikan dan kesadaran bagi wisatawan tentang kehidupan pedesaan, lingkungan, dan nilai-nilai budaya yang berbeda.

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang memiliki keunikan tertentu dan dikembangkan sebagai destinasi wisata. Lingkungan fisik pedesaan serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat menjadi daya tarik utama desa wisata (Zebua, 2016). Untuk memastikan pariwisata yang berkelanjutan, keterlibatan dan keuntungan bagi masyarakat lokal sangatlah penting. Oleh karena

itu, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata sangat diperlukan. Pengelolaan desa wisata sangat bergantung pada peran serta masyarakat lokal dan kearifan lokal yang mereka miliki. Hal ini menjadi salah satu pendorong utama aktivitas pariwisata dan menawarkan nilai tambah bagi para wisatawan. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2021), pengembangan dan pengelolaan desa wisata di Indonesia dilakukan dengan menerapkan konsep Community-Based Tourism atau pariwisata berbasis masyarakat.

Community-Based Tourism (CBT) adalah kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat setempat, serta dikelola dan dikoordinasikan pada tingkat komunitas. CBT bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi nilai-nilai sosial, tradisi budaya, serta sumber daya warisan alam dan budaya (ASEAN Community Based Tourism Standard, 2016). Menurut Isnaini Mualisin (2007), prinsip dasar dari CBT adalah menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata, baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan pengembangan, maupun pengelolaannya. Dengan demikian, manfaat dari kegiatan pariwisata diutamakan untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Konsep CBT digunakan oleh perancang dan pegiat pembangunan pariwisata sebagai strategi untuk menggerakkan komunitas agar berpartisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata.

Tujuan utama dari CBT adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas dan memberikan nilai tambah dalam pariwisata, terutama bagi wisatawan. Selain itu, CBT melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan

memastikan mereka mendapatkan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran wisatawan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan peluang kerja, mengurangi kemiskinan, serta membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli desa.

Pengembangan CBT tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan budaya. Dengan melibatkan masyarakat setempat, CBT memungkinkan pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya yang unik, serta menjaga keaslian dan keunikan destinasi wisata. Selain itu, dengan adanya keterlibatan langsung masyarakat, ada kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar. Implementasi CBT juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan ini sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan CBT tercapai dan manfaatnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi masyarakat lokal juga menjadi aspek penting dalam CBT, agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola pariwisata secara efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, CBT menawarkan model pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, di mana masyarakat lokal memiliki kontrol dan keuntungan langsung dari kegiatan pariwisata. Dengan demikian, CBT tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan budaya, serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Melihat pentingnya analisis kebutuhan target, penelitian ini dilaksanakan di Desa Silangjana, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang menghalangi keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui sejauh mana partisipasi dan keterlibatan masyarakat Desa Silangjana dalam mengelola desa wisatanya. Desa Silangjana memiliki potensi wisata yang menarik dengan kekayaan budaya khas serta terletak di wilayah yang kaya akan sumber daya alam, budaya, dan sejarah. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat menjadi penting untuk mengembangkan potensi tersebut. Desa Silangjana memiliki kekayaan budaya yang unik, seperti seni pertunjukan tradisional dan kerajinan tangan. Tradisi lokal yang masih terjaga, seperti tarian, musik, dan upacara adat, memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang otentik. Selain itu, desa ini juga menawarkan keindahan alam seperti pemandangan perbukitan, persawahan, dan air terjun yang menarik, menjadikan Desa Silangjana destinasi yang ideal bagi pecinta alam dan budaya.

Pengembangan desa wisata di Desa Silangjana dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, melestarikan budaya lokal, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan Community-Based Tourism (CBT), masyarakat lokal diharapkan dapat berperan aktif dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian, manfaat dari pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan yang ada dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Salah satu strategi

penting adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan, agar mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan mempromosikan desa wisata secara efektif. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji peran pemerintah dan sektor swasta dalam mendukung pengembangan desa wisata di Desa Silangjana. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Silangjana. Dengan pengelolaan yang tepat, Desa Silangjana tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya dan lingkungan alamnya, menjadikannya destinasi wisata yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Desa Silangjana memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan, termasuk dalam aspek budaya dan tradisi. Desa ini memiliki seni pertunjukan tradisional, seperti tarian joged bumbung yang sudah terkenal. Selain itu, ada tradisi unik yang dikenal sebagai mekiyis, di mana setiap kali mekiis atau melasti dilakukan, masyarakat Desa Silangjana akan berlari ketika memasuki wilayah Desa Alasangker. Tradisi ini berakar dari cerita sejarah yang mengatakan bahwa dahulu, para wanita di Desa Silangjana diminati oleh pemuda dari Desa Alasangker karena kecantikan mereka. Namun, para wanita tersebut, yang menderita penyakit gondok, menolak pemuda dari Desa Alasangker karena mereka suka berjudi. Hal ini menyebabkan pemuda Desa Alasangker menangkap pemuda Desa Silangjana, yang menjadi alasan masyarakat Desa Silangjana berlari saat upacara melasti memasuki Desa Alasangker. Masih banyak lagi tradisi dan budaya yang ada di Desa Silangjana yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Budaya dan tradisi ini dapat dipromosikan melalui pertunjukan rutin, lokakarya,



dan festival budaya.

Masyarakat Desa Silangjana memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tangan, seperti anyaman bambu dan ukiran. Pengunjung dapat menyaksikan proses pembuatan kerajinan ini dan membeli produk-produk tersebut sebagai oleh-oleh khas dari Desa Silangjana. Selain itu, Desa Silangjana juga menawarkan panorama alam dan peluang untuk ekowisata. Desa ini dikelilingi oleh keindahan alam, termasuk perbukitan, persawahan, bendungan irigasi, dan tiga air terjun. Di Silangjana, juga terdapat jalur trekking menuju Bukit Puncak Cemara Geseng. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kegiatan ekowisata, seperti hiking, pengamatan burung, dan agrowisata.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Silangjana. Tujuannya adalah untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, serta untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam berperan serta dalam pengelolaan desa wisata.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama: hambatan atau tantangan yang menghalangi keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tersebut. Hambatan yang dihadapi mungkin berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan dan keterampilan, minimnya akses terhadap sumber daya, serta kendala sosial dan ekonomi yang menghambat masyarakat untuk terlibat secara aktif. Tantangan ini bisa juga mencakup masalah struktural dan kelembagaan, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah lokal atau ketidakjelasan dalam

pembagian peran dan tanggung jawab antara berbagai pemangku kepentingan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dengan fokus pada dua aspek utama: mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang menghalangi keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan desa wisata, serta mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata tersebut.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa saja hambatan atau tantangan yang menghalangi keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata?
2. Bagaimana tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Identifikasi hambatan dan tantangan yang menghalangi keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan desa wisata.
2. Penilaian tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat bagi Program Studi D4 Pengelolaan Perhotelan sebagai referensi dalam pengkajian masalah pengelolaan Desa Wisata berbasis masyarakat. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian lain yang terkait dengan pengelolaan Desa Wisata berbasis masyarakat dan menjadi bahan kajian lanjutan yang lebih mendalam.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penulis dapat mengidentifikasi tingkat partisipasi serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, sambil memahami hambatan atau tantangan yang menghambat keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan di Desa Wisata.

